

Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pengembangan Ekowisata untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa

I Ketut Kasta Arya Wijaya¹, Ni Made Jaya Senastri², Luh Putu Suryani³, I Made Aditya Mantara Putra⁴, I Putu Arwan Puspa Resmawan⁵

¹⁻⁵ Universitas Warmadewa, Indonesia

Correspondence: kastaaryawijaya@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received Sept 4th, 2026

Revised Sept 25th, 2026

Accepted Oct 2th, 2026

Keyword:

Ekowisata perdesaan; Potensi lokal; Ketahanan ekonomi; Kearifan lokal; Desa Adat Penglipuran

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata berbasis perdesaan pada hakikatnya bukan sekadar ekspansi industri rekreasi, melainkan upaya memuliakan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan tradisi leluhur. Kajian ini menelaah bagaimana potensi lokal—yang mencakup kekayaan ekologis, tata ruang tradisional, serta nilai-nilai kearifan lokal—didayagunakan untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat desa tanpa mencederai kelestarian lingkungan. Melalui analisis komparatif dan telaah mendalam terhadap praktik ekowisata di desa adat, khususnya Desa Adat Penglipuran di Bali, studi ini menyoroti peran sentral pranata adat seperti awig-awig dan filosofi Tri Hita Karana sebagai benteng moral sekaligus penyaring kultural dalam menghadapi arus modernisasi global. Partisipasi masyarakat yang berakar pada rasa memiliki (sense of belonging) terbukti mampu mentransformasikan potensi lokal menjadi sumber penghidupan yang bermartabat melalui diversifikasi ekonomi mulai dari homestay berbasis rumah tinggal warga, kuliner tradisional, hingga kerajinan bambu. Hasil kajian menegaskan bahwa keberlanjutan ekowisata perdesaan hanya dapat dicapai manakala pertumbuhan ekonomi berjalan beriringan dengan pelestarian martabat kultural, perlindungan daya dukung ekologis, serta kepemilikan komunal yang adil.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan ekowisata desa merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada optimalisasi sumber daya dan kearifan lokal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan. (Saputra, 2025) Konsep ini berakar pada pemanfaatan berbagai aset lokal, baik berupa sumber daya alam, budaya, maupun pengetahuan tradisional, yang dapat diintegrasikan ke dalam sektor pariwisata berbasis ekologi. Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata desa tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha dan pelestarian lingkungan (Hutagalung et al., 2025).

Di beberapa negara, misalnya Korea Selatan, adopsi pariwisata pedesaan pada awal 1990-an merupakan respons terhadap kesenjangan ekonomi dan sosial antara wilayah pedesaan dan perkotaan. (Bagus, 2025) Pemerintah Korea Selatan mengalokasikan dana besar untuk pengembangan pedesaan, dengan harapan petani dapat memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata yang terdiversifikasi, sehingga mendorong revitalisasi ekonomi desa. (Irianto & Nurany, 2024) Namun, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan seperti distribusi dana yang tidak merata, kurangnya program manajerial yang tepat, dan kegagalan dalam menarik minat masyarakat perkotaan.

Pengalaman serupa juga ditemukan di negara lain, termasuk Indonesia, yang telah mengadopsi pariwisata pedesaan sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal. (Huda, 2020) Di Italia, strategi nasional untuk wilayah pedalaman menekankan pendekatan berbasis komunitas dan koordinasi multidimensi antar entitas administratif, dengan tujuan meningkatkan layanan publik dan mengatasi tantangan keterbatasan akses serta emigrasi penduduk desa. Inisiatif yang didukung meliputi program carpooling komunitas, pendidikan daring, pemanfaatan teknologi diagnostik jarak jauh, dan penyediaan peralatan perlindungan lingkungan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dan pengetahuan ilmiah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan potensi lokal, seperti yang terlihat pada praktik pengelolaan air dan penggunaan alat uji tanah di sektor pertanian. (Irawan et al., 2015) Namun, hambatan seperti kurangnya kompetensi digital dan minat masyarakat pedesaan terhadap teknologi masih menjadi tantangan utama. Dukungan terhadap layanan internet dan solusi digital inovatif berbasis kebutuhan lokal dinilai penting untuk mencegah eksklusi digital dan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat desa.

Definisi potensi lokal dalam konteks pengembangan ekowisata sangat erat kaitannya dengan pemahaman tentang pariwisata itu sendiri serta prinsip-prinsip keberlanjutan yang mendasarinya. (Saragih & Se, 2022) Pariwisata, menurut definisi Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), mencakup berbagai aktivitas di mana individu melakukan perjalanan dan tinggal di lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal mereka untuk tujuan bisnis, rekreasi, dan keperluan lainnya dalam jangka waktu tertentu, biasanya sekitar satu tahun (Ragil, 2025). Definisi ini menyoroti bahwa pariwisata merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan berbagai bidang, dimensi, dan entitas, serta memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan, khususnya di negara-negara berkembang dan wilayah pedesaan.

Potensi lokal dalam pengembangan ekowisata dapat dipahami sebagai segala sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah, baik berupa keanekaragaman hayati, warisan budaya, maupun kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mendukung aktivitas pariwisata. Pemanfaatan potensi lokal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya setempat.

Dalam fenomena yang terjadi, pengembangan ekowisata yang berbasis potensi lokal harus memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, sebagaimana diamanatkan dalam prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

UNWTO dan UNEP telah merumuskan dua belas tujuan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta peningkatan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat. (Suharto et al., 2024).

Dengan demikian, konsep potensi lokal dalam ekowisata tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam dan budaya, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan ini diyakini mampu memaksimalkan dampak positif pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan, sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif seperti hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi warisan budaya, dan pencemaran lingkungan.

Atas dasar uraian tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis strategi integrasi potensi lokal yang mencakup modal alam, warisan budaya, dan kearifan lokal ke dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan, sekaligus menelaah implikasinya terhadap penguatan ekonomi desa dan resiliensi sosial-budaya. Kontribusi kajian diarahkan pada keterhubungan antara tata kelola berbasis komunitas, kelembagaan adat, daya dukung ekologis, segmentasi wisatawan, dan diversifikasi ekonomi sebagai unsur yang perlu dibaca secara terpadu dalam pengembangan ekowisata pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis komparatif dan studi kasus. Analisis komparatif digunakan untuk menelaah pengalaman pengembangan pariwisata pedesaan di Korea Selatan dan Italia sebagai konteks pembandingan, sedangkan studi kasus difokuskan pada Desa Adat Penglipuran di Bali. Bahan kajian bersumber dari literatur yang digunakan dalam naskah mengenai ekowisata, pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, tata kelola adat, dan ekonomi lokal.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi potensi alam dan budaya, prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, segmentasi wisatawan, daya dukung ekologis, serta dampak ekonomi. Pada

studi kasus Penglipuran, analisis diarahkan pada tata ruang adat, konservasi hutan bambu, filosofi Tri Hita Karana, kepatuhan terhadap awig-awig, aktivitas ekonomi kreatif, dan fungsi kebudayaan sebagai penyaring pengaruh globalisasi. Temuan dari bahan kajian kemudian dibandingkan untuk menjelaskan pola pemanfaatan potensi lokal yang mendukung ketahanan ekonomi desa tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dan Tujuan Ekowisata

Prinsip-Prinsip Ekowisata Berkelanjutan

Ekowisata sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaannya. (Irawati & Prasetyo, 2025) Prinsip utama yang mendasari ekowisata adalah perlunya menjaga kelestarian lingkungan, pelestarian warisan budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Empirisnya, ekowisata harus mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi masyarakat dengan upaya pelestarian alam dan budaya, sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan untuk generasi mendatang. (Husainah et al., 2026).

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menegaskan bahwa perilaku yang bertanggung jawab dalam pengembangan pariwisata harus selalu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. (Harsono et al., 2025) Hal ini berarti setiap aktivitas ekowisata harus dirancang agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, degradasi warisan budaya, maupun polusi yang sering kali menjadi dampak negatif dari ekspansi pariwisata konvensional, terutama di wilayah pedesaan atau daerah yang kurang berkembang.

Selain itu, prinsip ekowisata juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan (Ishak & Hos, 2025). Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi ekowisata, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. (Haryati & Hidayat, 2019) Dengan demikian, ekowisata berperan sebagai instrumen untuk memperkuat ekonomi lokal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya.

Tujuan Ekowisata dalam Peningkatan Ekonomi dan Pelestarian

Tujuan utama ekowisata adalah memaksimalkan dampak positif pariwisata terhadap komunitas lokal dan lingkungan, sekaligus meminimalkan dampak negatifnya. (Hanum, 2025) Dalam konteks ini, ekowisata diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja baru, mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa. (Andriyanti et al., 2023) Selain aspek ekonomi, tujuan ekowisata juga mencakup pelestarian keanekaragaman hayati, perlindungan warisan budaya, dan pengurangan polusi. Dengan mengadopsi tujuan-tujuan ini, ekowisata diharapkan dapat menjadi solusi atas tantangan yang dihadapi oleh daerah-daerah yang rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat pariwisata massal.

UNWTO dan UNEP telah merumuskan dua belas tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ekowisata. (Sjioen et al., 2025) Penerapan tujuan-tujuan ini diyakini mampu meningkatkan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi, serta memperkuat partisipasi dan dukungan masyarakat. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Identifikasi Potensi Lokal di Desa

Sumber Daya Alam dan Budaya sebagai Potensi Ekowisata

Identifikasi potensi lokal di desa sangat penting dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat. Studi kasus di Desa Penglipuran, Desa Pemuteran dan Desa Toya Bungkah, memberikan gambaran konkret mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan budaya sebagai potensi utama ekowisata. Desa ini terkenal dengan keberadaan pemandian air panas dan perikanan darat di kawasan pegunungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, nilai ekologis dan nilai konservasi lingkungan yang tinggi pada kawasan tersebut. Potensi ini tidak hanya terbatas pada keindahan alam, tetapi juga pada kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh penduduk desa.

Segmentasi Wisatawan dan Preferensi terhadap Ekowisata

Selain potensi fisik dan budaya, identifikasi potensi lokal juga harus mempertimbangkan karakteristik dan preferensi wisatawan yang berkunjung ke desa. Preferensi yang heterogen ini menuntut pengelolaan potensi lokal yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan berbagai segmen wisatawan. Selain itu, terdapat perbedaan antara wisatawan lokal (residen) dan wisatawan luar (turis), baik dari segi frekuensi kunjungan maupun biaya perjalanan yang dikeluarkan. Wisatawan lokal cenderung lebih sering berkunjung dengan biaya perjalanan yang lebih rendah, sedangkan wisatawan luar melakukan perjalanan lebih jarang namun dengan biaya yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada pola pemanfaatan potensi lokal dan strategi pengembangan ekowisata yang harus disesuaikan dengan karakteristik kedua kelompok tersebut.

Tantangan Overtourism dan Keseimbangan Pemanfaatan Potensi

Dalam mengidentifikasi potensi lokal, penting pula untuk memperhatikan risiko overtourism yang dapat menurunkan utilitas atau manfaat dari kawasan ekowisata, baik bagi penduduk lokal maupun wisatawan. Studi model evolusioner menunjukkan bahwa jika jumlah wisatawan melebihi ambang batas tertentu, maka manfaat yang diperoleh dari kawasan ekowisata akan menurun secara signifikan. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kehidupan masyarakat lokal, dan aktivitas pariwisata.

Pengelolaan potensi lokal harus mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan dan sosial agar tidak terjadi penurunan kualitas sumber daya yang menjadi daya tarik utama desa. (Panjaitan, 2025) Dengan demikian, identifikasi potensi lokal tidak hanya berfokus pada inventarisasi sumber daya, tetapi juga pada analisis kapasitas dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Lokal

Integrasi Potensi Lokal dalam Perencanaan Ekowisata

Strategi pengembangan ekowisata yang efektif harus dimulai dengan pengenalan dan integrasi potensi lokal ke dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata. Potensi lokal yang dimaksud meliputi sumber daya alam, keanekaragaman hayati, warisan budaya, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, perlindungan warisan budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, pengembangan ekowisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Husainah et al., 2026) Dengan demikian, strategi yang diterapkan harus mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal sebagai pemilik utama potensi tersebut, sekaligus memastikan bahwa pengelolaan ekowisata tidak menimbulkan kerusakan lingkungan atau degradasi budaya yang dapat merugikan masyarakat dalam jangka panjang.

Pemberdayaan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan kunci utama dalam strategi pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kegiatan ekowisata, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola destinasi ekowisata secara mandiri dan profesional.

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program ekowisata, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Strategi ini sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang diidentifikasi oleh UNWTO dan UNEP, yaitu meningkatkan dampak positif pariwisata terhadap komunitas lokal dan lingkungan, serta meminimalkan dampak negatifnya melalui koordinasi dan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan (Bursan et al., 2025).

Implementasi Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Strategi pengembangan ekowisata berbasis potensi lokal harus didasarkan pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang telah dirumuskan oleh organisasi internasional seperti UNWTO dan UNEP. Implementasi dua belas tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti pelestarian keanekaragaman hayati, perlindungan warisan budaya, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan ekonomi lokal, dapat meningkatkan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi secara simultan.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, pengembangan ekowisata di desa dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya untuk generasi mendatang. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ini juga dapat meningkatkan dukungan dan keterlibatan masyarakat, sehingga tercipta sinergi antara pelaku wisata, pemerintah, dan komunitas lokal dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan.

Dampak Ekonomi Ekowisata terhadap Masyarakat Desa

Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengembangan Usaha Lokal

Ekowisata memiliki potensi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah di masyarakat desa. Sektor pariwisata, sebagaimana didefinisikan oleh UNWTO, melibatkan berbagai aktivitas yang dapat memberikan peluang ekonomi baru bagi penduduk lokal, terutama di wilayah pedesaan, daerah pinggiran, atau kawasan yang kurang berkembang.

Melalui pengembangan ekowisata, masyarakat desa dapat terlibat langsung dalam berbagai bidang usaha seperti penyediaan akomodasi, jasa pemandu wisata, kerajinan tangan, serta produk makanan dan minuman lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi lokal dengan memperluas basis usaha yang dimiliki dan dikelola oleh warga desa sendiri.

Selain itu, ekowisata mendorong diversifikasi ekonomi desa yang sebelumnya mungkin hanya bergantung pada sektor pertanian atau perikanan. Dengan adanya ekowisata, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan wisatawan, seperti pelayanan, bahasa asing, dan pengelolaan lingkungan. (Dumumpe et al., 2025) Peningkatan kapasitas ini berkontribusi pada peningkatan daya saing masyarakat desa dalam menghadapi tantangan ekonomi global, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal terhadap fluktuasi sektor tradisional.

Kontribusi terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan

Dampak ekonomi ekowisata juga tercermin dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, terjadi perputaran ekonomi yang lebih besar di tingkat lokal, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, serta investasi dalam pengembangan usaha baru. Selain itu, ekowisata yang dikelola secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang karena menekankan pada pelestarian sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama wisatawan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengembangan ekowisata juga harus memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, ekspansi pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif seperti hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi warisan budaya, dan polusi. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi kunci agar dampak ekonomi yang dihasilkan benar-benar memberikan manfaat optimal bagi masyarakat desa tanpa mengorbankan sumber daya yang ada.

Peningkatan Partisipasi dan Dukungan Komunitas

Ekowisata yang berorientasi pada keberlanjutan juga mendorong peningkatan partisipasi dan dukungan dari komunitas lokal. (Ishak & Hos, 2025) Melalui pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan ekowisata, tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat posisi tawar masyarakat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat didistribusikan secara adil dan merata di antara anggota komunitas.

Selain itu, keterlibatan komunitas dalam ekowisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi instrumen peningkatan ekonomi, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat desa. Dukungan komunitas yang kuat akan memperbesar peluang keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang, sekaligus meminimalkan potensi konflik atau resistensi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh aktivitas pariwisata.

Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan

Peran masyarakat lokal sangat krusial dalam pengelolaan ekowisata, terutama dalam konteks keberlanjutan. Pengelolaan ekowisata yang berorientasi pada keberlanjutan menuntut adanya

keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan ekowisata. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaku utama dalam penyediaan jasa dan produk wisata, tetapi juga sebagai penjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya setempat.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat memastikan bahwa pengembangan ekowisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya untuk generasi mendatang.

Keterlibatan masyarakat juga mencakup perubahan perilaku menuju adopsi teknik-teknik pariwisata berkelanjutan. Hal ini meliputi pengelolaan limbah, pelestarian keanekaragaman hayati, serta perlindungan terhadap warisan budaya dan alam. Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekowisata, masyarakat dapat mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sekaligus meminimalkan dampak negatif seperti kehilangan keanekaragaman hayati, degradasi warisan, dan polusi.

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengendali utama dalam menjaga keberlanjutan ekowisata.

Dukungan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi aspek penting dalam pengelolaan ekowisata yang efektif. (Husainah et al., 2026) Organisasi internasional seperti UNWTO dan UNEP telah mengidentifikasi tujuan-tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya dukungan dan pelibatan masyarakat lokal. Implementasi dua belas tujuan keberlanjutan dalam pariwisata dapat meningkatkan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi, sekaligus memperkuat keterlibatan serta dukungan masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata.

Dukungan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan, pendidikan, dan penyediaan akses terhadap informasi serta teknologi yang relevan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dari pengembangan ekowisata.

Selain itu, peningkatan kapasitas juga memungkinkan masyarakat untuk mengelola usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Tantangan dan Solusi dalam Pemanfaatan Potensi Lokal

Tantangan dalam Pemanfaatan Potensi Lokal untuk Ekowisata

Pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan ekowisata di desa menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan multidimensional. (Ambayoen et al., 2026) Salah satu tantangan utama adalah risiko terhadap kelestarian lingkungan dan warisan budaya. Ekspansi pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi warisan budaya, serta polusi lingkungan.

Hal ini menjadi perhatian khusus di wilayah pedesaan atau daerah yang kurang berkembang, di mana sumber daya alam dan budaya sering kali menjadi daya tarik utama wisatawan, tetapi juga sangat rentan terhadap dampak negatif pariwisata massal.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perubahan perilaku masyarakat lokal akibat masuknya wisatawan dan teknologi baru. Perubahan ini dapat memicu pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya, serta menimbulkan resistensi atau konflik antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola ekowisata secara berkelanjutan juga menjadi hambatan tersendiri.

Adanya keterbatasan akses terhadap pelatihan, modal, dan infrastruktur pendukung yang memadai, sehingga masyarakat desa sering kali belum mampu mengoptimalkan potensi lokal secara maksimal.

Solusi untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Potensi Lokal

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan pembangunan ekowisata yang berkelanjutan menjadi solusi utama. (Hannan & Rahmawati, 2020) Salah satu langkah strategis adalah mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Organisasi seperti UNWTO dan UNEP telah merumuskan dua belas tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan ekowisata di tingkat

desa. (Saragih & Se, 2022) Implementasi tujuan-tujuan ini dapat meningkatkan hasil sosial, lingkungan, dan ekonomi, serta mendorong keterlibatan dan dukungan masyarakat lokal secara lebih luas.

Penting pula untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan mengenai pengelolaan ekowisata yang ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan ekowisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, akan memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya lokal. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menyediakan akses terhadap modal, teknologi, serta infrastruktur yang mendukung pengembangan ekowisata secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pemanfaatan potensi lokal tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya untuk generasi mendatang.

Studi Kasus Keberhasilan Ekowisata Berbasis Potensi Lokal

Desa Adat Penglipuran (Bangli): Ekowisata Berbasis Tata Ruang Adat dan Hutan Bambu

Tata Ruang & Arsitektur Tradisional: Keteraturan desa berpedoman pada kosmologi sakral (Kaja-Kelod/Tri Mandala), di mana setiap rumah memiliki gerbang seragam (angkul-angkul), dapur beratap bambu (dapur geteng), serta bangunan inti keluarga (bale sakenem). Ekologi & Tradisi: Pelestarian hutan bambu seluas puluhan hektar, pengelolaan kebersihan secara mandiri, dan pelaksanaan ritual (piodalan, ngusaba desa, ngaben) yang terikat aturan adat (awig-awig). Ekonomi Kreatif: Pengelolaan homestay berbasis rumah tinggal warga, kuliner tradisional (seperti loloh cemcem dan klepon sele), serta kerajinan bambu yang sebagian keuntungannya disalurkan kembali ke kas desa untuk pemeliharaan fasilitas dan biaya upacara adat. (Astara et al., 2025) Dengan demikian, keberlanjutan ekowisata budaya di Penglipuran bergantung pada sinergi antara kesadaran adat (Tri Hita Karana), kepatuhan pada awig-awig, dan penguatan kapasitas kelembagaan hukum desa.

Dinamika Interaksi Penduduk dan Wisatawan dalam Pengelolaan Ekowisata

Keberhasilan ekowisata di Desa Penglipuran juga dipengaruhi oleh Kebudayaan sebagai Filter globalisasi (Cultural Filter): Adat dan kearifan lokal tidak menjadi penghambat kemajuan, melainkan berfungsi sebagai instrumen penyaring pengaruh luar agar masyarakat dapat menikmati modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya leluhur. (Fajrin, 2021).

Resiliensi Sosial-Budaya: Kepatuhan terhadap awig-awig (seperti larangan poligami dan tata ruang komunal) serta prinsip kesetaraan sosial membuktikan bahwa kohesi sosial yang kuat mampu menangkal ancaman individualisme akibat globalisasi.

Tantangan Regenerasi: Tingginya angka mobilitas dan migrasi generasi muda untuk menempuh pendidikan atau bekerja di luar desa menjadi tantangan utama yang memerlukan sinergi kebijakan agar partisipasi dalam tradisi adat tidak terputus.

Preferensi dan Segmentasi Wisatawan dalam Ekowisata Berbasis Potensi Lokal

Desa Wisata Penglipuran mengembangkan kawasan hutan bambu sebagai supporting attraction dalam menunjang kawasan inti daya tarik wisata. Konsep ekowisata diterapkan di dalam implementasinya agar nilai pelestarian lingkungan tetap terjaga. Pemanfaatan kawasan konservasi ini merupakan upaya pengelola dan masyarakat untuk memberikan nilai tambah terhadap kawasan hutan bambu. Masyarakat memahami konsep berkelanjutan sebagai sebuah implementasi yang harmonis antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. (Candra et al., 2026) Berbagai komponen dikembangkan di dalamnya, yaitu attraction, accessibility, amenity, service. Pengembangan komponen-komponen tersebut disesuaikan dengan potensi lokal yang ada dan dikelola oleh masyarakat lokal. Pengembangan komponen tersebut juga didasari oleh prinsip-prinsip sebuah daya tarik wisata dikembangkan seperti something to see, something to do, dan something to buy. Pengembangan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya dalam pengembangan Hutan Bambu merupakan contoh pendekatan holistik terhadap pariwisata berkelanjutan di destinasi pedesaan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan ekowisata desa menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Identifikasi dan integrasi sumber daya alam serta budaya lokal menjadi fondasi utama dalam

perencanaan ekowisata yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip ekowisata, seperti pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi aktif komunitas, harus diimplementasikan secara konsisten untuk memastikan manfaat jangka panjang.

Dampak ekonomi yang dihasilkan meliputi penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha lokal, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan, tetapi juga memperkuat dukungan komunitas terhadap pelestarian potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, P. W. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Kalimantan Tengah: Tinjauan Konseptual Dan Empiris. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 4(1), 33-43.
- Hutagalung, A. J., Saragih, W. A., & Ambarita, D. S. (2025). Pariwisata berkelanjutan sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional: Studi komparatif wilayah pesisir dan pegunungan di Sumatera Utara. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 872-888.
- Bagus, J. M. (2025). Dari desa ke dunia maya: Evolusi KIM di tengah transformasi digital. *Goresan Pena*.
- Irianto, H., & Nurany, F. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agropolitan. *Publiciana*, 17(01), 11-22.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157-170.
- Irawan, I., Dariah, A., & Rachman, A. (2015). Pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian mendukung optimalisasi pengelolaan lahan kering masam. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 9(1).
- Saragih, M. G., & Se, M. (2022). Pengembangan pariwisata berkelanjutan. CV. Tungga Esti.
- Ragil, C. (2025). BAB V INDUSTRI PARIWISATA. *Pengantar Pariwisata*, 79.
- Suharto, B., Judijanto, L., Apriyanto, H., Raksapati, A., Payangan, O. R., Tikupadang, W. K.,... & Amalia, A. (2024). *Pariwisata berkelanjutan: prinsip, perspektif, dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irawati, N., & Prasetyo, H. (2025). *Buku Pariwisata Berkelanjutan Konsep, Penerapan, dan Tantangan*. Penerbit Widina.
- Husainah, N., Bantulu, L., Prihanto, P. H., Kristanto, E., & Hakim, C. B. (2026). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23816-23827.
- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ishak, N., & Hos, J. (2025). Dinamika kelembagaan lokal dan partisipasi warga dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 58-70.
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2019). Konsep wisata dari perspektif ekonomi masyarakat. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 113-122.
- Hanum, N. Z. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Lingkungan. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1), 30-36.
- Andriyanti, T., Ramadany, F., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan usaha kecil menengah melalui ekowisata mangrove. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 9-17.
- Sjioen, M. C., Judijanto, L., Kusuma, B. A., Pakpahan, A. K., & Ekasari, A. (2025). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bursan, R., Safitri, D., Sari, A., Wiryawan, D., Panjinegara, P., & Shofa, F. (2025). Penguatan Ekowisata dan Pemberdayaan Lokal dalam Rangka Pembentukan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pantai Mutun, Pesawaran. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(3), 170-184.
- Dumumpe, J. H., Pratama, A. P., Saroinsong, F. B., & Langi, M. A. (2025). Penguatan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Strategi Keberlanjutan Lingkungan Strengthening Ecotourism through Community Involvement and Environmental Sustainability Strategies. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(3), 295-306.

- Ambayoen, M. A., Fibrianiingtyas, A., Putri, M. B., & Lubis, R. F. (2026). Ekowisata Sebagai Instrumen Sosial-Ekologis dalam Pembangunan Desa. Universitas Brawijaya Press.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1), 97-120.
- Astara, I. W. W., Kosasih, J. I., Wesna, P. A. S., Selamat, I. K., & Sumardika, I. N. (2025). Desa Adat Penglipuran Desa Kubu Kabupaten Bangli Bali dalam Menjaga Ekonomi Desa Wisata Keberlanjutan. Jurnal Abdidas, 6(5), 527-538.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Penglipuran di era globalisasi. Harmony, 6(2), 110- 118.
- Candra, H. H., Mardianton, M. D., & El, S. (2026). Restorasi Ekologi Lanskap Hutan Berbasis Wakaf Sebagai Instrumen Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. CV. AZKA PUSTAKA.